Kala Semangat Ibadah Menurun

Oleh: Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

Dalam hidup ini setiap hal berpasang-pasangan.

Ada pagi, ada senja.

Ada utara, ada selatan.

Ada suami, ada istri.

Ada bahagia, ada nestapa.

Ada steker, ada stop kontak.

Ada roda, ada velg.

Ada aksi, ada reaksi.

Ada fi‘il, ada fâ‘il.

Ada naik, ada turun.

Penulis yakin kita bisa menambah daftar pasangan tersebut hingga berpuluh-puluh baris. Mengapa semua hal berpasangan? Prof. M. Quraish Shihab menguraikan bahwa diciptakannya segala sesuatu berpasang-pasangan, tujuan akhirnya untuk menunjukkan kepada kita bahwa hanya Allah Yang Maha Esa, tak butuh pasangan. Allah-lah *Al-Ahad*. Pemahaman ini untuk menguatkan tauhid kita.

Dengan kesadaran ini seharusnya setiap peristiwa membuat kita senantiasa ingat kepada Allah *Al-Ahad*.

Dengan kesadaran ini seharusnya kita berusaha sekuat-kuatnya mendekatkan diri kepada-Nya.

Dengan kesadaran ini seharusnya kita konsisten dan persisten dalam mengabdikan diri kepada-Nya.

Dengan kesadaran ini seharusnya kita selalu merasakan bahwa Allah mengetahui segenap gerak-gerik kita.

Dengan kesadaran ini seharusnya semangat ibadah kita tak boleh menurun.

Namun, pernak-pernik kehidupan, buaian nyanyian setan serta godaan nafsu duniawi kadang membuat kita terlena dan terpedaya sehingga semangat ibadah pun menurun.

اَلْإِيْمَانُ يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ

(Kondisi) keimanan itu bisa bertambah, bisa pula berkurang

Pertanyaannya, “Apa yang harus kita lakukan bila semangat ibadah menurun?”

a. Ingat Nikmat Allah yang Dianugerahkan kepada Kita

Memang, kita tak akan sanggup menghitung jumlah nikmat Allah. Hal ini pun telah ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an.

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. **(QS an-Nahl [16]: 18)**

Namun, itu bukan berarti kita tidak diperintahkan berpikir—termasuk mengingat, menghitung dan sejenisnya—tentang karunia Allah. Kalau kita abaikan kegiatan berpikir tentang nikmat Allah, maka lama-kelamaan kita akan lupa betapa banyak karunia yang telah dicurahkan kepada kita. Sampai-sampai, nasihat bijak disampaikan,

“Kita baru mengerti nikmat sehat ketika sakit.”

“Kita baru menyadari nikmat kaki saat harus diamputasi.”

“Kita baru memahami nikmat memiliki anak kalau lama tak punya buah hati.”

“Kita baru mensyukuri nikmat bekerja tatkala di-PHK.”

“Kita baru memikirkan nikmat udara waktu membeli oksigen di rumah sakit.”

“Kita baru merenungkan nikmat hujan jika kemarau berkepanjangan.”

“Kita baru merasakan nikmat kemarau bila hujan tak henti-henti.”

Walaupun ada pepatah, “Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali,” tapi bukankah lebih baik lagi bila tidak terlambat? Perlu kita pahami bahwa udara, air, matahari dan semua hal yang ada di semesta adalah karunia Allah untuk kita. Terkadang, kita kurang mensyukuri anugerah yang bersifat umum (untuk semua makhluk hidup), padahal semua itu juga anugerah yang sangat besar kepada kita secara pribadi.

Senantiasa mengingat nikmat Allah akan membuat diri kita selalu bersyukur.

Bersyukur berarti menggunakan semua anugerah Allah sesuai peruntukannya, demi mengabdi (beribadah) kepada-Nya.

Bersyukur berarti memiliki rasa malu bila menjauh dari-Nya.

Bersyukur berarti bersungguh-sungguh dalam usaha menggapai cinta dan ridha-Nya.

b. Memahami dan Mengingat Masa Depan (Surga)

Misal ada seorang karyawan diminta atasannya, “Mulai besok, sampean kerja sampai dengan pukul 21:00 setiap hari selama 7 tahun. Semua itu dilakukan demi dedikasi kepada perusahaan **tanpa ada uang lembur**.”

Kira-kira, apa komentar dan sikap karyawan tersebut?

Coba kita bandingkan bila atasannya berkata, “Mulai besok, sampean kerja sampai dengan pukul 21:00 setiap hari selama 7 tahun. Semua itu dilakukan demi dedikasi kepada perusahaan. Sebagai imbalan, **perusahaan akan memberi lembur Rp 7.000.000,- (tujuh juta rupiah)/hari dan jabatan/kedudukan sampean akan naik ke jajaran direksi di akhir tahun ke-7.”**

Biasanya, tanpa mengetahui tujuan secara gamblang, kita akan asal-asalan dalam melakukan kegiatan. Keadaan ini sama seperti mendengarkan orang berbicara/pidato tanpa arah/maksud jelas. *Mbuletisasi!*

Senantiasa mengingat masa depan (surga) akan membuat kita mengerti bahwa ladang yang kita tanam di dunia ini menghasilkan ganjaran tak terhingga.

Di surga kita akan mendapat pendamping yang keelokannya tak bisa ditandingi oleh wanita mana pun di dunia.

Di surga kita akan menikmati harta berlimpah yang nilainya tak bisa dicapai oleh konglomerat mana pun sejagad.

فِيْهَا مَالاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

“Di surga (kenikmatannya) belum pernah dilihat mata, didengar oleh telinga dan terbetik di dalam hati (atau dihayalkan oleh pikiran).” **(HR Bukhari)**

Di surga kita akan bertemu Allah, yang senantiasa kita sembah, mohon ridha-Nya dan rindukan. Adakah kebahagiaan yang melebihi pertemuan dengan Allah?

Sebagai ilustrasi, kita mungkin senang bisa tinggal di rumah mewah. Tapi, kebahagiaan bercanda dengan anak-istri jauh di atas gemerlap duniawi. Itu mengapa bertemu Allah jauh melebihi kenyamanan dan kemewahan fasilitas surga.

Imam Muslim meriwayatkan dari Sahabat Shuhaib ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ يَقُوْلُ اللهُ تَبارَكَ وَتَعَالَى تُرِيْدُوْنَ شَيْئًا أَزِيْدُكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا ، أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنْجِنَا مِنَ النَّارِ؟ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوْا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظْرِ إِلَى رَبِّهِمْ

Jika penghuni surga telah masuk surga, Allah berfirman, "Maukah kalian kutambah sesuatu?" Mereka menjawab, "Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan menghindarkan kami dari neraka?" Kemudian disingkapkanlah penghalang itu, tidak ada sesuatu yang paling diinginkan melainkan hanya melihat wajah Tuhan mereka.

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar. **(QS at-Taubah [9]: 72)**

Di dalam ayat tersebut, Allah meletakkan kemuliaan ridha Allah lebih tinggi daripada surga-Nya. Keridhaan pemilik surga lebih utama ketimbang

surga itu sendiri, bahkan Allah adalah inti dari yang diidamkan para penghuni surga. Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ يَتَجَلَّى لِلْمُؤْمِنِيْنَ فَيَقُوْلُ سَلُّوْنِي فَيَقُوْلُوْنَ رِضَاكَ

Sesungguhnya Allah menampakkan diri kepada orang-orang mukmin (di surga), lalu Dia berfirman, "Mintalah kepada-Ku!" Lalu para penghuni surga berkata, "Kami minta keridhaan-Mu."

(HR al-Bazzar dan Thabrani)

c. Bila Kita Mimpi Bertemu Rasulullah saw.

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَخَيَّلُ بِي

Barang siapa melihatku dalam mimpi, maka dia benar-benar telah melihatku. Sesungguhnya setan tidak dapat menjelma sepertiku.

(Muttafaq 'alayh: Bukhari-Muslim. Adapun lafazh hadits menurut riwayat Imam Bukhari)

Bagaimana bila kita mimpi bertemu Rasulullah saw. dan beliau bertanya tentang keseharian kita? Apa yang akan kita katakan?

Tidakkah kita malu bila kondisi kita malas beribadah?

Tidakkah kita malu jika keadaan kita jauh sekali dari yang beliau harapkan?

Tidakkah kita malu kalau mushaf Al-Qur'an di rumah kita hanya sebagai pajangan?

Tidakkah kita malu jikalau hari demi hari kita lalui tanpa aktivitas berarti?

Tidakkah kita malu?!

d. Berkumpul dengan Orang-Orang yang Punya Semangat Ibadah Tinggi

Ketika baterei melemah, sudah semestinya di-*charge*. Kita butuh energi untuk menguatkan kondisi keimanan diri, salah satunya berkumpul dengan orang-orang yang memiliki semangat ibadah tinggi.

Tidaklah mengherankan saat berada di masjid kita jadi alim.

Tidaklah mengagetkan jika di pesantren para santri tekun shalat berjamaah.

Tidaklah aneh waktu di ruang kelas siswa-siswi rajin belajar.

Tidaklah memukau saat di sasana seluruh atlet giat berlatih.

Tidaklah mengagumkan kala di padepokan silat semua calon pendekar senantiasa mengolah jurus.

Berkaca pada kejadian nyata, maka berada di tengah-tengah orang/perkumpulan yang semangat ibadahnya tinggi akan mengembalikan energi kita dalam mengabdi kepada Allah.

Berada di tengah-tengah orang/perkumpulan yang semangat ibadahnya tinggi akan membuat kita tahu bahwa ibadah kita masih jauh dari harapan.

Berada di tengah-tengah orang/perkumpulan yang semangat ibadahnya tinggi akan menjadikan diri kita memiliki rasa malu karena ibadah yang tak seberapa.

Berada di tengah-tengah orang/perkumpulan yang semangat ibadahnya tinggi dapat menjadi pelecut semangat, penguat asa dan penjaga stabilitas jiwa dalam beribadah.

الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Seseorang mengikuti agama kawannya. Karena itu, lihatlah olehmu siapakah yang menjadi kawannya. **(HR Abu Daud dan Tirmidzi)**

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخِيَارِكُمْ قَالُوْا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ الَّذِيْنَ إِذَا رُءُوْا ذُكِرَ اللهُ تَعَالَى

Maukah kalian kukabari tentang orang-orang pilihan (terbaik)? Sahabat menjawab, "Tentu, ya Rasulullah." Beliau lalu berkata, "Yaitu orang-orang yang jika dilihat, diingat (pula) Allah Ta'âla." **(HR Ahmad. Imam al-Haitsami juga mencantumkannya di *"Majma' az-Zawâid"*)**

e. Semua Kegiatan Diniati Ibadah

Rumus sederhana saat semangat ibadah tinggi adalah, "Selain mengerjakan ibadah wajib & amalan sunnah yang istiqamah kita lakukan,

sapu (lakukan) semua amal ibadah sunnah yang bisa atau sempat kita kerjakan.”

Adapun ketika semangat ibadah turun yaitu, ”Kerjakan ibadah wajib & amalan sunnah yang istiqamah kita lakukan (menjadi andalan). Misal kita senantiasa shalat Dhuha 2 rakaat setiap hari. Di kondisi apa pun, jangan sampai amalan ini kita tinggalkan.”

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

Bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya, “Amal apakah yang paling disukai Allah?” Jawab beliau, “Yang paling mudawamah (terus-menerus atau istiqamah) sekalipun sedikit.” **(HR Muslim)**

Janganlah juga kita lupakan bahwa setiap kegiatan bisa bernilai ibadah, tergantung niat kita. Oleh karena itu, sertakan niat ibadah dalam keseharian.

Bekerja diniati ibadah untuk memberi nafkah keluarga, membeli pakaian untuk shalat, melaksanakan zakat, menunaikan haji dan sebagainya.

Sekolah, kuliah, kursus atau training diniati ibadah guna menuntut ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan orang lain.

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Manusia terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.

(HR al-Qudha‘i—hadits hasan)

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat.

(HR Thabrani—hadits hasan lighayrih)

Banyak hal, bahkan yang bersifat mubah berubah menjadi ibadah bila disertai niat karena Allah.

إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Sesungguhnya setiap amal tergantung niat dan Sesungguhnya bagi setiap orang apa yang telah menjadi niatnya.

(Muttafaq ‘alayh: Bukhari-Muslim)

Di kitab *Tawdhîhul Ahkâm*–syarah Bulughul Maram, Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam menerangkan bahwa hadits tentang niat inilah yang menjadi landasan salah satu kaidah fiqh, *"Setiap urusan/perkara tergantung maksud/niatnya."*

القاعدة الأولى من القواعد الكبرى: (الأمور بمقاصدها)

دليلها: قوله صلى الله عليه وسلم: ((إنما الأعمال بالنيات))

Ke-5 tips praktis yang dikemukakan di artikel ini berdasarkan ilmu dan pengalaman penulis. Setiap kita bisa menambahkan tips-tips praktis lainnya, yang mungkin lebih sesuai dan tepat untuk pribadi masing-masing.

Semoga Allah senantiasa menolong dan memberi hidayah kepada kita sehingga kita selalu dalam keadaan berbakti kepada-Nya, amin.

Daftar Pustaka

Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, asy-Syaikh, *"Riyâdhush Shâlihîn"*

Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, asy-Syaikh, *"Tawdhîhul Ahkâm min Bulûghil Marâm"*

'Aidh al-Qarni, Dr, "Sentuhan Spiritual 'Aidh al-Qarni *(Al-Misk wal-'Anbar fi Khuthabil-Mimbar)*", Penerbit Al Qalam, Cetakan Pertama: Jumadil Akhir 1427 H/Juli 2006

Salim Bahreisy, "Tarjamah Riadhus Shalihin I dan II (karya Syaikh Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi)", PT Alma'arif

Software:

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâniy*

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâlits*

#Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam, amin...#

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *raḫimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Adapun aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
4. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Mushalla al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Di bidang retorika dakwah *(khithâbah)*, *alḫamdulillâh* ketika kelas 2 SMA penulis pernah meraih Juara I Lomba Pidato Dakwah Tingkat SLTA se-Kodya Surabaya dalam rangka "Ramadlan fil Jami'ah" yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksanan Kegiatan Mahasiswa (BKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991.

Kebenaran berasal dari Allah, kekurangan dari diri penulis. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan menjadi sarana Multi Level Pahala bagi kita semua, amin. Apabila ada pertanyaan tentang tulisan ini, saran, kritik, ingin berbagi ilmu atau hal-hal lain, bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.